

JURNAL

**KISAH HIDUP KORBAN *BULLYING*
DALAM DOKUMENTER PERFORMATIF “REPOST”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Vera Isnaini
NIM: 1410098132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

**KISAH HIDUP KORBAN *BULLYING*
DALAM DOKUMENTER PERFORMATIF “REPOST”**

Arif Sulistiyono
Program Studi Film &
Televisi
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
arif_sulistiyono@isi.ac.id

Gregorius Arya Dhipayana
Program Studi Film &
Televisi
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
gregarya@gmail.com

Agnes Widyasmoro
Program Studi Film &
Televisi
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
agnesegad@yahoo.com

Vera Isnaini
Program Studi Film &
Televisi
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Isnaini14@gmail.com

ABSTRACT

Negative side of bullying is the main theme of “REPOST” documentary. The making of “REPOST” aimed to deliver a story and perception of bullying by Vera (Nia’s sister) through the bullying case of Vera’s sister, Nia. This film appears under the performative mode. According to Bill Nichols, performative mode contains three aspect, subjective, related to memory and experience, and expressive.

The performative mode of this film formed by putting Vera as the narrator owning a personal point of view to describe the phenomena of bullying through her sister case. Information and story are delivered by reconstruction, symbol, and expressively using cinematography elements.

Performative documentary film brings personal and emotional intensities from the subject to deliver the case inside the film. The performative mode in “REPOST” documentary can deliver the emotion of Vera and her contradiction of her sister bullying case.

Keyword: *documentary, performative, bullying, reconstruction*

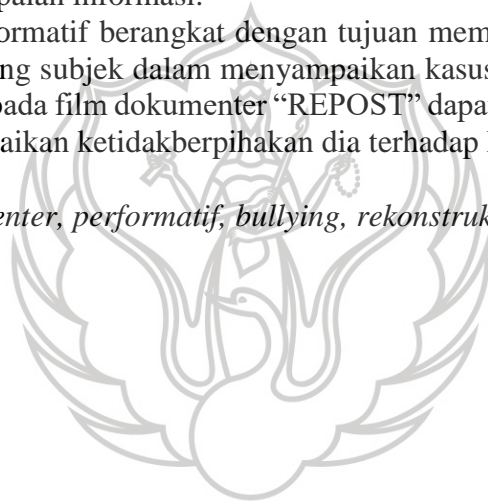
ABSTRAK

Film dokumenter performatif “REPOST” mengangkat tema besar dampak negatif *bullying*. Penciptaan karya film dokumenter “REPOST” digunakan untuk menyampaikan cerita dan persepsi Vera (adik) terhadap kisah hidup Nia, kakak dari Vera, sebagai korban *bullying*. Film dokumenter ini dikemas dengan bentuk performatif. Bentuk/mode performatif menurut Bill Nichols memiliki ciri-ciri subjektif, bersifat *memory and experience*, dan ekspresif.

Bentuk performatif pada film ini dibangun dengan menempatkan Vera (adik) sebagai narator yang memiliki sudut pandang personal dalam memandang fenomena *bullying* melalui kasus kakaknya. Penyampaian informasi dan cerita dilakukan melalui rekonstruksi simbol dan secara ekspresif menggunakan unsur-unsur sinematik dalam mendukung penyampaian informasi.

Dokumenter performatif berangkat dengan tujuan memberikan intensitas personal dan emosional seorang subjek dalam menyampaikan kasus di dalamnya. Penggunaan bentuk performatif pada film dokumenter “REPOST” dapat menyampaikan emosi dari Vera serta menyampaikan ketidakberpihakan dia terhadap kasus *bullying* kakaknya.

Kata kunci: *dokumenter, performatif, bullying, rekonstruksi*



PENDAHULUAN

Dalam halaman berita CNN , hingga pertengahan tahun 2017, kementerian sosial Indonesia menerima ratusan laporan terkait intimidasi alias *bullying* melalui pengaduan langsung dan tidak langsung. Hal tersebut memberikan sebuah peringatan bahwa kasus *bully* saat ini masih terus berlangsung. Padahal, korban dari kasus *bully* bisa mendapatkan efek jangka pendek dan panjang, misalnya sulit untuk beradaptasi dan memiliki teman dekat. Selain itu, korban *bully* akan beradaptasi dengan sangat buruk sehingga mendapatkan masalah emosional dan masalah kriminal besar. Efek jangka panjang bisa berupa tingkat depresi tinggi dan keinginan untuk bunuh diri.

Kasus *bullying* bisa terjadi di mana saja termasuk sekolah baik itu *bullying* verbal, non verbal, maupun fisik. *Bullying* verbal adalah salah satu jenis *bullying* berupa ejekan atau kata-kata yang dapat menyakiti hati orang. Ejekan tersebut dapat berupa sebutan khusus (bersifat negatif) untuk target, ejekan mengenai latar belakang target,

termasuk ejekan mengenai kondisi fisik sehingga korban/target merasa risih dan tersinggung sering diistilahkan sebagai *body shaming*.

Indonesia adalah salah satu negara yang fokus terhadap isu *body shaming*. Para pelaku *body shaming* dapat diberikan hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku. *Bullying* berupa *body shaming* dialami seorang wanita bernama Nia, kakak dari Vera. Kasus ini terjadi di *Instagram*. Jika dilihat latar belakang sosial Nia, ini bukan kali pertama Nia mendapatkan *bullying* dari teman-temannya.

Vera (adik) dan Nia (kakak) adalah dua orang saudara dengan perbedaan umur tiga tahun. Mereka sudah bersama sedari kecil, mulai dari berbagi kamar bersama, sekolah di tempat yang sama, bermain bersama, dan banyak hal lain yang dilakukan bersama. Hal tersebut membuat mereka bisa peka terhadap perasaan satu sama lain.

Kehidupan sosial Nia tidak berjalan dengan baik. Dia banyak mendapatkan *bullying* dari teman-

teman di sekitarnya. Mulai dari sekolah dasar hingga menginjak masa pasca perkuliahan. Kasus tersebut bukan sebuah kasus biasa. Bahkan Nia pernah mengalami depresi pada bangku perkuliahan. Sebagai seorang saudara, adik merasa sangat kesal dan emosi ketika mendengar laporan dari Nia mengenai tingkah laku temannya.

Dokumenter performatif menawarkan sebuah subjektivitas. Adanya sebuah privasi dalam konten dokumenter, dikombinasikan dengan teknik berekspresi melalui gambar dan suara untuk dapat menunjang penyampaian sebuah *affective*, atau segala sesuatu berkenaan dengan perasaan, untuk menghadirkan keintiman antara subjek dengan penonton.

Karya ini dibuat untuk menceritakan bagaimana kisah dan perasaan keluarga terhadap kasus *bullying* yang diterima Nia dengan misi utama untuk memberi dukungan moral kepada Nia. Selain itu, film ini diharapkan bisa menjadi referensi baru bagi penelitian dan penciptaan karya, khususnya film dokumenter.

PEMBAHASAN

Film dokumenter “REPOST” merupakan salah satu istilah di *Instagram* dengan arti mengunggah ulang unggahan pengguna akun *Instagram* lain. Kata *repost* mengaju pada cerita dalam film ini yaitu pada saat akun Pontianak Media mengunggah ulang video Nia sebagai materi akun *Instagram*nya.

Sebuah film dokumenter dengan bentuk performatif memiliki ciri-ciri bersifat subjektif, ekspresif, bersifat ingatan, dan pengalaman (Nichols, 2010:203-206). Seluruh isi dari film dokumenter diangkat dari ingatan dan pengalaman Vera dan Nia. Subjektivitas dalam film dokumenter performatif dapat menjelaskan secara langsung keterlibatan pembuat film di dalam film dan posisi keberpihakan pembuat film terhadap isu di dalam film. Keterlibatan serta sudut pandang adalah dua hal yang saling berhubungan. Ketika pembuat film sudah terlibat berarti dia sudah mempunyai pengalaman empiris. Pengalaman empiris berfungsi untuk membangun sebuah sudut pandang

terhadap sebuah isu. Ciri ekspresif dalam film dokumenter dengan bentuk performatif mengacu pada cara penyampaian informasi secara tidak biasa, layaknya sebuah dokumenter biasanya, meliputi cara penyampaian, teknik pengambilan gambar dengan penerapan aspek sinematografi sesuai, penerapan simbol, serta cara lainnya.

Film dokumenter performatif “REPOST” menyampaikan keterlibatan Vera dalam kehidupan Nia. Keterlibatan tersebut dibangun dengan menunjukkan interaksi antara Nia dan Vera serta menempatkan Vera sebagai orang yang menyaksikan dan merasakan kejadian demi kejadian *bullying* terhadap Nia. Prinsip dan kepercayaan Vera dalam memandang pengalaman empirisnya dan kakaknya digunakan untuk membangun sudut pandang ketidakberpihakannya terhadap isu *bullying*.

Cara penyampaian informasi dalam film dokumenter “REPOST” bermacam-macam. Informasi disampaikan melalui simbol berupa lagu, penggunaan boneka sebagai pengganti tokoh Nia, penerapan teknik

sinematografi seperti ukuran *shot*, *editing*, penerapan *dutch angle* dalam adegan rekonstruksi dan ilustrasi, serta penataan artistik. Setiap *sequence* dalam film dokumenter performatif memiliki motivasi tersendiri.

Disain Program

1. **Bentuk Film** : Dokumenter
2. **Kategori Produksi:** Non studio
3. **Tema** : Dampak negatif dari *bullying*
4. **Judul** : “REPOST”
5. **Durasi** : 15 menit
6. **Segementasi** :
17-40 tahun, menengah atas dan bawah Laki-laki dan perempuan
7. **Narasumber** : **Vera Isnaini Kurniawati**
8. **Film Statement**
Bully dan *cyberbullying* adalah suatu tindakan negatif untuk semua orang yang dapat menyebabkan kerugian pada korban bahkan menyebabkan gangguan psikologi.
9. **Sinopsis**

Film dokumenter “REPOST” menceritakan isi hati seorang adik terhadap kasus *bullying* kakaknya. Nia sudah mengalami kasus *bully* dari kecil dan berlangsung sampai setelah wisuda karena kondisi fisiknya. Kasus tersebut membuat Nia menjadi sulit beradaptasi hingga depresi. Setelah sembuh dari depresi Nia kembali mendapat *bully* di *Instagram*. Adik merasa sangat khawatir hal tersebut dapat membuat tekanan batin Nia dan membuat depresinya kambuh lagi.

Praproduksi

Ide lebih dulu ditemukan sebelum melakukan proses pencarian data dan wawancara. Pada proses pencarian data, subjek diberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan ide. Setelah semua data terkumpul, proses pembuatan *treatment* dan naskah syuting dapat dimulai.

a. Pencarian ide

Ide film dokumenter “REPOST” di dapatkan dari pengalaman pribadi sutradara. Kejadian *bully* terhadap Nia sutradara di *social media* membuat

sutradara ingin menyampaikan curahan hati melalui sebuah karya film dokumenter.

Ide film dapat dikembangkan dengan menentukan sebuah tema. Penentuan tema memberikan batasan dan fokus terhadap pencarian data, pengembangan ide, dan *film statement*.

b. Riset dan Wawancara

Proses riset dan wawancara dilakukan secara *online* dan intim antara sutradara dengan Nia. Seluruh data yang didapatkan akan dikonfirmasi secara langsung kepada Nia mengenai nilai faktual data. Nia memberikan persetujuan atas data yang boleh dan tidak boleh dimasukkan ke dalam materi film.

c. Pembuatan *Treatment*

Treatment dibuat setelah proses pembuatan sinopsis selesai dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses pembuatan naskah *shooting*. Selain itu, *treatment* juga berfungsi untuk mempermudah tim produksi dalam melakukan proses pembuatan film.

d. Pembuatan naskah film

Naskah film terdiri dari kolom nomor *scene*, narasi, visual, dan audio. Nomor *scene* berisi angka dari *scene* disusun secara urut. Kolom narasi memuat jalan cerita dari film. Kolom visual berisi daftar gambar-gambar dalam *scene* dengan tambahan keterangan tambahan antara lain *shot size* atau ukuran gambar, *camera angle* atau sudut kamera, dan *camera movement* atau pergerakan kamera.

Film ini memiliki kekuatan pada bagian narasi sebagai pengarah jalan cerita. Sehingga unsur visual pada film secara mayoritas mengikuti narasi. Seluruh aspek seperti kejadian sebab dan akibat harus benar-benar diperhatikan. Narasi pada film ini bersifat fleksibel. Pada saat pascaproduksi sering terjadi kekurangan materi sehingga narasi butuh direvisi hingga komposisi terasa pas.

e. Pembuatan naskah syuting

Naskah syuting yaitu sebuah naskah dengan fungsi sebagai pedoman syuting atau pengambilan gambar, termasuk suara. *Shooting*

script terdiri dari tiga kolom yaitu kolom *scene*, *shot*, dan audio. Kolom *scene* memuat klasifikasi adegan berdasarkan cerita dan tempat, *shot* berisi keperluan gambar pada film, dan audio berisi keperluan suara untuk gambar.

Produksi

Tahap produksi dimulai dengan pengambilan gambar sesuai *shot list*. Beberapa proses produksi tidak disertai dengan pengambilan suara dan gambar di waktu bersamaan melainkan sendiri-sendiri. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan karena mayoritas adegan tidak menggunakan dialog atau monolog. Selain itu, alasan lain tidak disamakannya waktu saat perekaman suara dan gambar yaitu kondisi lokasi terlalu ramai. Namun, khusus untuk beberapa adegan dengan ekspresi menangis, teriak, serta pemandian dengan air bunga memerlukan suara asli dari adegan karena sangat sulit untuk melakukan *sound replacement* pada ketiga adegan tersebut.

a. Pengarahan pemeran

Pengarahan pemeran dilakukan sutradara ketika proses pengambilan gambar dan suara. Pada proses pengambilan gambar, pemeran diminta untuk melakukan adegan sesuai naskah dan kesepakatan saat *reading*. Pengarahan sendiri bertujuan untuk menjelaskan *blocking* atau penempatan.

b. Pengambilan gambar

Pengambilan gambar diarahkan secara langsung oleh *director of photograph* dengan aba-aba dari sutradara. Sebelum proses pengambilan gambar, dan pengadeganan, sutradara bersama *director of photograph* telah sepakat mengenai *blocking* atau penempatan pengadeganan.

Pascaproduksi

Pascaproduksi akan dilakukan setelah tahap produksi selesai. Pada tahap ini akan dilakukan proses *editing* mulai dari tahap *offline* hingga *online editing*. Tahap *offline editing* akan dilakukan dengan *rough cut editing* hingga mencapai *fine cut*. Sebelum

memasuki *online editing* proses selanjutnya yaitu *dubbing* dan perekaman *voice over*. *Online editing* terdiri dari *visual effect*, *grading*, *sound effect*, *ilm score*, *sound mixing*, dan *mastering*.

a. Pengarsipan data produksi

Pengarsipan data produksi dilakukan dengan mengklasifikasikan semua hasil produksi berdasarkan hari. Setelah diklasifikasi perhari, lalu data tersebut diklasifikasinya berdasarkan adegan atau *scene*.

b. Penyuntingan gambar

(*editing*)

Penyusunan materi berpedoman pada *editing script* dan dilakukan oleh editor. Pada penciptaan karya ini sutradara merangkap menjadi editor sehingga lebih mudah dalam memilih gambar dan menyusun cerita. Sutradara sebagai 71 editor ini mempunyai keuntungan karena dapat secara langsung memilih gambar yang akan dimasukkan. *Offline editing* merupakan proses

tersusunnya semua materi dokumenter baik itu gambar dan wawancara sehingga alur cerita dapat terlihat dalam proses ini. *Offline editing* dilakukan dengan menerapkan *treatment* yang sudah ada hingga membentuk alur cerita.

Dalam proses offline juga dilakukan proses *preview*. *Preview* meliputi *preview* kepada dosen pembimbing dan beberapa pihak luar agar mendapat suatu masukan saran untuk hasil lebih baik. *Offline editing* ini juga tidak hanya sekedar menyusun gambar sesuai alur cerita, tetapi proses ini akan berakhir dan ketahap selanjutnya yaitu *online editing*. Jika sudah *picture lock*, yaitu tidak adanya lagi revisi alur cerita dan gambar yang telah disetujui oleh dosen dan *picture lock* ini didapatkan dengan penyuntingan gambar berkali-kali hingga hasil video tidak terasa begitu lama serta hasil visual dan isi kontennya pun

bisa disampaikan dengan menarik.

c. *Dubbing* dan perekaman *voice over*

Pengarahan pemeran tidak hanya dilakukan pada saat syuting di lapangan, namun dilakukan pada saat proses *dubbing* dan perekaman *voice over*. Fungsi pengarahannya adalah untuk mendapatkan tingkat emosi yang diinginkan sesuai dengan motivasi penggunaan dalam film. Hasil *dubbing* akan diletakkan untuk *audio replacement* pada pemeran non manusia seperti boneka. Proses perekaman *voice over* adalah proses perekaman narasi film.

d. *Color grading, scoring, mixing*, dan *mastering*

Ketiga proses tersebut merupakan proses *online editing*. *Online editing* adalah proses akhir mensinkronkan semua susunan gambar, seperti menyamakan warna, *mixing* suara serta teks atau *subtitle*

keterangan di beberapa gambar. Proses *online editing* ini merupakan proses penting paling akhir agar siap untuk tahap *screening*.

PEMBAHASANA KARYA

Sebuah film dokumenter dengan bentuk performatif memiliki ciri-ciri bersifat subjektif, ekspresif, bersifat ingatan, dan pengalaman. Seluruh isi dari film dokumenter diangkat dari ingatan dan pengalaman Vera dan Nia. Subjektivitas dalam film dokumenter performatif dapat menjelaskan secara langsung keterlibatan pembuat film di dalam film dan posisi keberpihakan pembuat film terhadap isu di dalam film. Keterlibatan serta sudut pandang adalah dua hal yang saling berhubungan. Ketika pembuat film sudah terlibat berarti dia sudah mempunyai pengalaman empiris. Pengalaman empiris berfungsi untuk membangun sebuah sudut pandang terhadap sebuah isu. Ciri ekspresif dalam film dokumenter dengan bentuk performatif mengacu pada cara penyampaian informasi secara tidak

biasa, layaknya sebuah dokumenter biasanya, meliputi cara penyampaian, teknik pengambilan gambar dengan penerapan aspek sinematografi sesuai, penerapan simbol, serta cara lainnya.

Film dokumenter performatif “REPOST” menyampaikan keterlibatan Vera dalam kehidupan Nia. Keterlibatan tersebut dibangun dengan menunjukkan interaksi antara Nia dan Vera serta menempatkan Vera sebagai orang yang menyaksikan dan merasakan kejadian demi kejadian *bullying* terhadap Nia. Prinsip dan kepercayaan Vera dalam memandang pengalaman empirisnya dan kakaknya digunakan untuk membangun sudut pandang ketidakberpihakannya terhadap isu *bullying*.

Cara penyampaian informasi dalam film dokumenter “REPOST” bermacam-macam. Informasi disampaikan melalui lagu, penggunaan boneka sebagai pengganti tokoh Nia, penerapan teknik sinematografi seperti ukuran *shot*, *editing*, penerapan *dutch angle* dalam adegan rekonstruksi dan ilustrasi, serta penataan artistik.

Setiap *sequence* dalam film dokumenter performatif memiliki motivasi tersendiri. Rekonstruksi adalah merangkai kembali fakta untuk merepresentasikan dalam bentuk drama. Menurut Gerzon, dalam tipe rekonstruksi, pecahan-pecahan atau bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun berdasarkan fakta (Gerzon, 2008:46).

1. *Sequence 1*

a. Aspek Subjektif

Aspek subjektif pada *sequence* ini diaplikasi dengan pemilihan cerita dan sudut pandang cerita. Unsur cerita, video, dan foto-foto masa kecil dipilih untuk memberikan gambaran tentang masa kecil Vera dan Nia. Pengarahan cerita menuju tokoh Nia sebagai kakak dari Vera sudah dimulai dari *sequence 1*. Bagian awal *sequence* menceritakan tentang keluarga Nia secara singkat, bagian tengah mengerucut ke interaksi antara Vera dan Nia, dan pada bagian akhir semakin mengerucut kearah

keinginan Nia untuk sekolah serta hadiah meja belajar baru dari Bapak untuk Nia.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Sequence 1 berisi pengalaman dan ingatan Vera mengenai masa kecilnya dengan Nia di rumah. Mereka adalah dua orang saudara. Mereka berdua sama-sama memiliki kesamaan senang memelihara binatang. Hal ini mereka dapatkan dari Bapak yang juga senang memelihara binatang. Nia sangat sayang dengan binatangnya. Dia bisa menangis histeris jika tahu binatangnya tidak ada di rumah. Binatang bagi Nia bisa sangat berarti layaknya seorang sahabat. Bapak mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai sesama makhluk melalui binatang peliharaan.

c. Aspek Ekspresif

Keterangan grafis pada bagian dokumentasi foto digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak bisa dijelaskan melalui narasi. Grafis tersebut seolah-olah berbentuk *tag* atau tanda pengenal di *Instagram*. Fungsi *tag* pada foto-

foto adalah untuk memberikan keterangan identitas objek atau orang pada foto. Tulisan pada *tag* merupakan nama panggilan masa kecil Nia, "Mbak Nia", dan Vera, "Dek Vera". Foto tidak akan dibiarkan diam melainkan akan diberi tambahan pergerakan *zoom in*. Penambahan pergerakan dan ukuran foto digunakan untuk memberikan pergerakan gambar menjadi besar.

Video hewan peliharaan direkam secara spontan mengikuti gerakan binatang. Kamera dipegang secara *handheld* tanpa bantuan alat untuk menstabilkan gambar. Posisi gambar pada saat musang diberikan dibiarkan tegak vertikal dengan aspek rasio 9:16. Bentuk *frame* vertical dan penggunaan tambahan grafis *tag* pada bagian sebelumnya dimaksudkan untuk menunjukkan kebiasaan orang-orang ketika bermedia sosial. Aktivitas merekam dan memotret objek mengikuti *frame* pada *handphone*, yaitu vertikal, untuk

kebutuhan unggahan *Instagram story* atau jenis *story* lainnya.

2. *Sequence 2*

a. Aspek Subjektif

Sequence dua berisi ketidakberpihakan Vera terhadap perilaku teman-teman Nia terhadap Nia. Ketidakberpihakan tersebut disampaikan secara verbal melalui narasi dan hanya disampaikan melalui sudut panda Vera.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Vera dan Nia bersekolah di tempat yang sama. Mereka hanya berjarak tiga tahun. Nia kelas 4 sekolah dasar dan Vera kelas 1 sekolah dasar. Vera tidak suka dengan teman-teman Nia. Teman-temannya sering menuduh dan menyalahkan Nia tanpa bukti. Nia sering diintimidasi oleh teman-temannya dikelas dengan cara diberi sorakan.

c. Aspek Ekspresif

Sequence dimulai dengan menunjukkan situasi sebuah

sekolah. Anak-anak berbaju kemeja putih dan bawahan (rok/celana) merah mendeskripsikan keterangan sekolah yaitu sekolah dasar. Keterangan mengenai sekolah dasar ditambah dengan suara-suara anak-anak ketika bermain di luar kelas. Ketidaksukaan Vera terhadap teman Nia dijelaskan melalui narasi, sementara alasannya disampaikan melalui sebuah adegan rekonstruksi.

Kejadian mengenai dituduhnya Nia oleh teman-teman direkonstruksi secara ekspresif melalui sebuah *shot* boneka beruang berbaju seperti anak sekolah dasar terdiam di antara suara tuduhan dan sorakan teman-teman Nia. *Shot* boneka beruang diberi efek *zoom in* pada saat intimidasi dimulai sebagai bentuk tekanan dan ketidaknyamanan. Selain membicarakan tuduhan, narasi juga membicarakan mengenai kesendirian Nia dalam menghadapi intimidasi teman-temannya.

3. *Sequence 3*

a. Aspek Subjektif

Sudut pandang cerita dari *sequence* ini mengambil ingatan Vera mengenai masa-masa ketika dia dan kakaknya menghadapi permasalahan ketika kecil. Pemilihan sudut pandang Vera dalam menceritakan permasalahannya dengan Nia memunculkan sebuah informasi mengenai ketidakjelasan alasan Nia menjauh dari Vera dan tidak mau bermain bersama.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman
Seperti masa kecil anak-anak lainnya, Vera dan Nia ketika kecil tidak selalu bermain bersama. Ada masanya ketika mereka kadang mengalami konflik. Konflik tersebut kadang membuat Nia tidak mau bermain bersama Vera.

c. Aspek Ekspresif

Ciri ekspresif film “REPOST” terdapat pada bagian ini. Cerita disampaikan melalui lagu. Penyanyi lagu “*Do You Wanna Build A Snowman*” dalam film “REPOST” adalah Vera. Dia bisa bermain gitar sambil bernyanyi. Beberapa permainannya didokumentasikan

dirinya sendiri. Dokumentasi permainan gitar dan bernyanyi digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan mengenai ingatannya tentang masa lalu. Ingatan tersebut adalah sebuah kondisi di mana Nia dan Vera tidak selalu akur. Tanpa menyebutkan alasan yang jelas pada film, Vera dan Nia pernah berkelahi dan tidak mau main bersama ketika kecil.

Cerita direpresentasi melalui lagu berjudul “*Do You Wanna Build A Snowman*” pada film “*Frozen*”. Berikut ini terjemahan lagu “*Do You Wanna Build A Snowman*” dalam Bahasa Indonesia.

4. *Sequence 4*

a. Aspek Subjektif

Aspek subjektif pada *sequence* ini ditunjukkan dengan menampilkan persepi Vera terhadap teman-teman Nia ketika SMA. Vera sering kali datang ke sekolah Nia untuk pulang bersama. Dia memperhatikan bagaimana teman-teman Nia berinteraksi dengan Nia. Tidak hanya itu, Vera sering melihat bagaimana interaksi Nia dan teman-

temannya di media sosial *Facebook*. Vera merasakan banyak teman-teman kakaknya yang membuat julukan tertentu untuk mengejek Nia.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Nia jarang mempunyai teman yang banyak. Walaupun dia mempunyai teman dekat, pernah teman dekatnya mempermalukan Nia di depan teman-temannya. Nia sering *dibully* secara verbal oleh temannya. Teman Nia mengejek Nia secara berulang-ulang dengan menyuruh Nia dengan kata-kata “hembuskan”. Maksud dari hembuskan tidak dijelaskan secara jelas, melainkan secara tersirat. Menghembuskan adalah kegiatan untuk mengeluarkan nafas dari hidung. Ejekan untuk menghembuskan berarti ada sebuah penghinaan terhadap kondisi hidung Nia.

c. Aspek Ekspresif

Grafis tampilan *Facebook* dijadikan sebuah gambaran mengenai kehidupan sosial Nia. Bukan berarti angka dari jumlah pertemanan Nia saat itu sama dengan film. Penggunaan grafis pertemanan di *Facebook* dengan keterangan Nia sebagai pemilik akun

ditujukan untuk menunjukkan gambaran betapa sedikitnya teman yang dimiliki Nia.

Sequence ini kembali dibantu penceritaannya dengan bantuan narasi dan lagu ciptaan Vera. Lagu tersebut menyampaikan secara halus alasan mengapa Nia tidak memiliki teman banyak yaitu fisik. Nia sering *bullied* karena fisiknya tidak memasuki parameter cantik menurut teman-temannya. Salah satu temannya menulis komentar di *Facebook* dengan maksud untuk mengejek. Ejekan tersebut dibuat secara tersirat, yaitu dengan kata “hembuskan”. Dalam Bahasa Inggris “hembuskan” memiliki arti “*blow away*” sehingga lagu dalam film berjudul “*Blow Away*”. Lagu tersebut menggunakan campuran Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu.

5. *Sequence 5*

a. Aspek Subjektif

Nia pernah bercerita tentang perlakuan teman-temannya ketika *study tour* di luar kota. Pengalaman tersebut tidak hanya membuat Nia sedih,

melainkan membuat Vera dan keluarga menjadi sangat marah dan kecewa dengan perlakuan teman kelas terhadap Nia. *Sequence* ini menyampaikan jalan cerita kejadian secara subjektif hanya dari sudut pandang Vera. Sudut pandang ini memposisikan tokoh Nia sebagai korban. Walaupun dalam proses penceritaannya menggunakan sudut pandang satu pihak, namun isi dari cerita merupakan fakta.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Nia pernah dihajiri teman dekatnya dan membuat Nia menjadi sakit hati. Nia menangis di bus ketika perjalanan pulang hingga ke rumah. Teman dekatnya memotret ketika dia mengenakan baju dan menyebarkan foto tersebut ke teman kelasnya. Kasus ini terjadi ketika Nia dan teman-temannya pergi *study tour* ke Sambas, salah satu kabupaten di Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas berjarak lima sampai enam jam dari rumah Nia.

c. Aspek Ekspresif

Pemilihan *Gmaps* untuk menyampaikan informasi lokasi kejadian di dalam cerita diadaptasi dari kebiasaan orang dalam bertukar atau

berbagi lokasi pada saat ini. Selain itu, grafis dengan informasi peta dari Pontianak ke Sambas melalui media *Gmaps* juga bertujuan untuk memberikan informasi lokasi dan waktu tempuh kejadian. Video reka adegan muncul seperti notifikasi berita dengan materi video. Notifikasi tersebut disentuh pengguna *handphone* sehingga muncul video utuh. Munculnya notifikasi dijadikan transisi perubahan dari peta ke adegan rekonstruksi ketika Nia di potret oleh temannya di kamar hotel.

Setelah gambar di pojok kanan bawah muncul maka seorang pengguna *handphone* akan seolah-olah memencet video tersebut dan rekonstruksi adegan dimulai. Rekonstruksi diciptakan dengan menggunakan pemeran pengganti Nia dan tampak tangan sedang memotret pemeran Nia saat baru keluar kamar mandi dan hendak mengenakan baju. Set ruang dibuat seolah-olah hotel dengan dukungan lampu tidur, alas Kasur berwarna putih dan suasana ruangan berwarna hangat. Baju Nia diletakkan di atas kasur sesuai pengalaman ketika menginap di hotel.

Lemari jarang sekali digunakan untuk meletakkan baju jika hanya menginap satu atau dua hari sehingga baju bisa diletakkan di mana saja misalnya di kasur. Gambar dibuat menjadi *slow motion* dengan tujuan memberikan sinyal ke penonton untuk memperhatikan lebih jelas pergerakan objek pada gambar karena ada sebuah kasus di dalam gambar tersebut yaitu pemotretan secara diam-diam terhadap Nia.

6. *Sequence 6*

a. Aspek Subjektif

Tidak semua orang pernah mengalami salah satu dari anggota keluarga mereka mengalami depresi. *Sequence* ini memuat pengalaman mengenai bagaimana suasana dan perasaan keluarga Nia secara personal mengenai Nia ketika mengalami depresi.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Sequence 6 menggambarkan ketidakstabilan tokoh Nia secara mental dan psikis. Keluarga Nia bingung terhadap perubahan sikap Nia sangat aneh. Terkadang Nia menjadi

sangat takut terhadap situasi, melihat dengan tatapan kosong, dan tidak fokus dengan situasi dan kondisi di sekitarnya.

c. Aspek Ekspresif

Sequence ini menceritakan kondisi keluarga Vera dan Nia ketika mendapat masalah, yaitu Nia mengalami depresi. Permasalahan di dalam kondisi keluarga Nia diinterpretasikan sebagai sebuah ketidakstabilan kondisi karakter, atau dengan istilah lain kondisi karakter dalam cerita sedang tidak baik-baik saja. Ketidakstabilan situasi divisualisasikan dengan simbol berupa gambar lampu jalanan ketika hujan rintik-rintik di malam hari. Banyak film dengan genre *romance* atau kisah cinta menggabungkan adegan menangis dengan hujan deras, sehingga hujan sangat identik dengan kesedihan. Kesedihan pada bagian ini ditunjukkan dengan kondisi hujan di jalanan. Gambar tersebut diambil dengan penerapan *dutch angle* untuk menyampaikan sebuah ketidakseimbangan situasi atau

keadaan tidak baik (muncul sebuah masalah).

Nia ternyata mengalami depresi berat. Bagian ini memuat rekonstruksi yang tidak dilakukan secara utuh pada sebuah adegan melainkan secara ringkas mengenai perilaku-perilaku aneh Nia ketika depresi. Antara lain pandangan matanya yang kosong, tidak fokus terhadap sekelilingnya. Tatapan kosong dan ketidakfokusan Nia direpresentasikan dengan adegan seorang tokoh wanita diam tanpa ada pergerakan.

Perban adalah salah satu barang medis yang digunakan untuk membalut luka, sehingga perban sangat berhubungan dengan sakit pada manusia. Sementara kepala adalah pusat kontrol dari tubuh manusia. Maksud dari lilitan pada kepala pemeran Nia bukan untuk menjelaskan adanya kesakitan fisik yang dialami Nia. Fungsi penggunaan perban pada tokoh Nia yaitu untuk merepresentasikan ketidaknormalan (sakit) terjadi pada Nia dalam mengontol badan dan pikirannya. Sementara lingkaran hitam disekeliling

matanya mendeskripsikan pola hidup atau tidur yang tidak sehat. Secara sederhana, *make up* tersebut ingin menyampaikan pesan kesehatan jiwa Nia yang tidak baik.

7. *Sequence 7*

a. Aspek Subjektif

Sequence ini merupakan bentuk dari interpretasi terhadap sebuah rasa patah hati seorang wanita. Cinta adalah sebuah rasa kasih sayang dan ingin memiliki. Ketika orang yang dicintai lebih memilih orang lain untuk dicintai, maka menjauh dan diam adalah cara untuk mengobatinya. Ungkapan tersebut didapatkan dari pandangan Vera terhadap sikap Nia ketika dia suka kepada orang lain namun orang tersebut sudah memiliki pasangan.

b. Aspek Ingatan dan Memori

Sequence 7 merupakan sebuah ilustrasi kesedihan Nia ketika cintanya bertepuk sebelah tangan. Nia pernah jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Namun, laki-laki tersebut sudah bersama wanita lain. Nia akhirnya patah hati dengan kondisi laki-laki

tersebut mengetahui bahwa Nia memiliki rasa cinta kepadanya.

c. Aspek Ekspresif

Gambar pada *sequence* ini menggunakan rasio aspek 1:1 dengan penerapan gaya *monochrome/grayscale* pada gambar. Kedua aspek sinematografi tersebut digunakan untuk menyampai sebuah ketidaknyamanan (tertekan) pada masa lalu tokoh.

Sequence singkat ini akan berhubungan dengan *sequence* selanjutnya. Adapun simbol tersebut disampaikan melalui properti bunga mawar di tangan seorang wanita. Ketika wanita yang memegang bunga melihat ke arah depan, tampak seorang pasangan sedang bergandengan tangan. Lalu wanita berlari ke arah belakang seakan-akan menghindari pasangan tersebut. Wanita lalu bersedih di tepi pantai. Penjelasan bahwa tokoh tersebut adalah Nia disampaikan melalui boneka di depannya.

8. *Sequence 8*

a. Aspek Subjektif

Curahan hati di dalam ruang obrolan *WhatsApp* merupakan pengalaman personal Vera di tengah menemani Nia ketika depresi. Cerita disampaikan secara langsung melalui sudut pandang Vera dengan tujuan untuk menciptakan sebuah kedekatan antara Vera dengan pembaca curahan hati, sama seperti ketika kita menerima curhatan orang lain secara langsung, akan terjalin kedekatan antara orang yang sedang curhat dengan pendengar atau pembaca curahan hati.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Sequence 8 memuat curahan hati dan sedikit cerita dari Vera ketika Nia mengalami depresi. Nia terkadang mengalami penurunan kepercayaan diri ketika dia mengalami depresi. Penurunan kepercayaan diri ditunjukkan dengan pertanyaan dirinya mengenai kondisi wajahnya. Nia juga sering menyebutkan keinginannya untuk bertemu dengan seorang laki-laki idamannya. Nia sering menyebut namanya secara terus menerus. Pertanyaan itu secara langsung

ditanyakan Nia kepada Vera secara langsung dan membuat Vera sedih.

c. Aspek Ekspresif

Curahan hati Vera terhadap kondisi Nia ditampilkan melalui ruang obrolan *WhatsApp*. Penyampaian pesan mengenai curahan hati melalui tampilan *Whatsapp* diadaptasi dari kebiasaan orang-orang pada era ini untuk berbicara melalui *WhatsApp*. Obrolan di *WhatsApp* bisa terasa lebih emosional dibanding dengan berbicara secara langsung dengan tambahan gambar *emoticon*.

Ilustrasi musik pada *sequence* ini digunakan untuk mengiringi suasana di dalam ruang obrolan *WhatsApp*. Ilustrasi musik (*film score*) adalah musik latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan (Pratista, 2018:202).

9. *Sequence 9*

a. Aspek Subjektif

Sequence 9 memuat pandangan terkait tidak adanya kebaikan dalam perilaku *bullying* dan *body shaming*, melainkan hanya kejelekan. Hal tersebut didukung dengan data-data

dari berita mengenai *bullying* dan juga *body shaming*. Data terdiri dari berita-berita mengenai mulai maraknya kasus *bullying* di sekolah, media sosial, mulai dari kalangan pelajar, dan kalangan *public figure*. Undang-undang mengenai *body shaming* juga ditampilkan pada berita untuk menunjukkan perhatian Indonesia terhadap kasus *bullying* dan *body shaming*.

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Nia sering tidak fokus ketika depresi. Dia terkadang hanya diam dan tidak melakukan apa-apa. Nia mengalami ketidakstabilan emosi ketika dia depresi. Nia bisa berubah menjadi sangat menyeramkan ketika depresi. Dia pernah memecahkan gelas di dapur tanpa alasan. Kejadian pecahnya gelas di dapur oleh Nia direkonstruksi pada *sequence* ini.

c. Aspek Ekspresif

Tokoh pengganti Nia terlihat duduk diam dimeja makan. Terdapat roti, selai, dan gelas minum di hadapan Nia. Ketidakfokusan Nia terhadap apapun dilingkungannya diperlihatkan dengan diam di meja makan tanpa

melakukan apapun selain menangis, bahkan roti dihadapannya masih utuh. Tidak ada ingatan atau pengalaman khusus mengenai roti. Roti hanya menjadi simbol untuk menunjukkan adanya makanan di hadapan Nia, begitu juga dengan gelas dan selai. Adegan ini merupakan sebuah ilustrasi untuk menyampaikan kondisi Nia ketika depresi, yaitu hanya diam, terkadang menangis sendiri, dan tidak memerhatikan lingkungannya.

Shot wanita di atas meja makan memiliki ukuran *shot* luas. Nia duduk di tengah ruangan yang luas dan sendiri. Nia Penataan lampu pada adegan di meja makan difokuskan kepada tokoh wanita. Bagian belakang wanita hanya mendapatkan cahaya terusan dari lampu utama, sehingga bagian tersebut terlihat gelap. Kegelapan pada bagian belakang wanita dimaknai sebagai sebuah kesuraman di kehidupan Nia saat itu.

Untuk mengangkat tensi pada *sequence* ini gambar dipindahkan dengan tempo perpindahan cepat disertai dengan suara-suara berita di

televise yang bersaut-sautan dan bertimpa namun tetap jelas didengar.

10. *Sequence 10*

a. Aspek Subjektif

Pemilihan informasi pada *sequence 10* dilakukan secara subjektif hanya sebatas kasus *cyberbullying* semata tanpa diinformasikan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Pemilihan tersebut dilakukan sesuai dengan pertimbangan dramatik cerita serta untuk memperlihatkan betapa kasihannya Nia, tidak berapa lama sembuh, dia kembali mendapatkan *bullying* bahkan di media sosial (*cyberbullying*).

b. Aspek Ingatan dan Pengalaman

Setelah Nia sembuh dari depresi, Nia kembali membuka diri di media sosial. Nia mempunyai akun *Instagram*, *Youtube*, dan media sosial lainnya. Nia merupakan wanita berbakat. Tulisan Nia pernah dibukukan. Nia seakan tidak pernah lepas dari kasus *bullying*. Vera menemukan unggahan salah satu akun besar di Pontianak berisi Nia sedang berada pada sebuah acara dan

melambaikan tangan pada kamera. Video tersebut telah dilihat dan dikomentari banyak pengguna *Instagram* lain. Isi dari komentar pada unggahan tersebut lebih banyak menyinggung kondisi hidung Nia, *body shaming*.

c. Aspek Ekspresif

Keterbukaan Nia terhadap dunia luar ditunjukkan dengan memperlihatkan Nia sedang duduk di sebuah tempat terbuka sambil mengetik pada *handphone*. Foto sebuah buku berjudul “Aktivis Rumahan” dengan nama “Kurniawati” di bawah judul menunjukkan bahwa buku tersebut ditulis secara langsung oleh Nia. Video *boomerang* (salah satu jenis efek gambar pada media sosial *Instagram*) bersama Vera menunjukkan keaktifan Nia dalam mengakses *Instagram*. Video selanjutnya adalah hasil unggahan pada saluran *Youtube* pada akun milik Nia. Nia sudah bisa berbicara di depan kamera bahkan berjoget mengikuti alunan musik.

Kasus *cyberbullying* ditunjukkan dengan video hasil rekaman dari layar *handphone*. Video dengan wajah Nia

diunggah ulang oleh akun dengan nama Pontianak Media. Selanjutnya ditampilkan komentar-komentar dari pengguna-pengguna *Instagram* lain mengenai video unggahan ulang tersebut.

KESIMPULAN

Film dokumenter “REPOST” adalah sebuah karya seni dokumenter bertema dampak negatif dari *bullying*. Film ini berhasil menceritakan kisah hidup korban *bullying* secara personal dengan membawa intensitas emosional ditinjau dari pendapat *audience* pada pemutaran pertama.

Performatif sebagai salah satu bentuk dari dokumenter sangat cocok digunakan dalam film “REPOST”. Performatif menawarkan sudut pandang sangat subjektif, ekspresif, serta bersifat *memory anda experience* atau ingatan dan pengalaman. Film dokumenter “REPOST” muncul dari perasaan sedih dan kesal seorang adik terhadap kasus *cyberbullying* yang menimpa kakaknya. Alasan dari kekesalan adik tersampaikan secara sangat subjektif di mana dia

menceritakan bagaimana kelamnya masa lalu kakak sebagai korban *bully* hingga kakak menderita depresi berat. Pada akhirnya setelah kakaknya sembuh, kakak si adik harus kembali menjadi korban *bully*. Penggunaan bentuk performatif membantu sutradara dapat secara bebas dalam mengeluarkan *statement* dan memilih posisi kontra terhadap kejadian *bullying* terhadap Nia, kakaknya.

Film ini menyampaikan informasi secara ekspresif. Cara penyampaian tersebut antara lain menggunakan simbol, lagu, elemen *shot* pada adegan rekonstruksi, dan penggunaan ilustrasi musik untuk mengiringi aksi pada beberapa bagian film.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayawaila, Gerzon R, ed.1. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV –IKJ Press, 2008
- [2] Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- [3] Pratista, Himawan. *Memahami Film*. DIY: Montase Press, 2018.